

Pengembangan Potensi Manusia dalam Membangun Pendidikan Karakter Perspektif Tasawuf

Ahmad Ali Riyadi

Institut Agama Islam Tribakti Kediri

ahmadaliriyadi@gmail.com

Khoiriyah

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

khoiriyahali@gmail.com

Abstract

This study discusses the understanding of the potential possessed by humans in the perspective of Sufism as a foundation for the development and formation of human character. To uncover these objectives, this study uses the method of literature by tracing sufism literature by Sufi figures. Sufism has a significant contribution in the formation of human character. Sufism introduces positive principles that base on human behavior as a source of behavior, a source of movement, a source of normativity, a source of motivation and a source of value that is the reference. Behavioral development can be formed by understanding human character and potential both physically and psychologically. Both of these potentials are the basis for getting to know and manage their environment and know their God.

Keywords: Human Potential; Character building; Sufism

Abstrak

Kajian ini mendiskusikan tentang pemahaman potensi-potensi yang dimiliki manusia dalam perspektif tasawuf sebagai landasan pengembangan dan pembentukan karakter manusia. Untuk mengungkap tujuan tersebut kajian ini menggunakan metode kepustakaan dengan menelusuri literatur tasawuf karya para tokoh sufi. Tasawuf mempunyai kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter manusia. Tasawuf mengenalkan prinsip-prinsip positif yang mendasarkan pada perilaku manusia sebagai sumber perilaku, sumber gerak, sumber kenormatifan, sumber motivasi dan sumber nilai yang menjadi acuan. Pengembangan perilaku dapat dibentuk dengan memahami karakter dan potensi manusia baik secara fisik maupun kejiwaan. Kedua potensi ini merupakan bekal dasar untuk mengenal dan mengelola lingkungannya dan mengenal Tuhan.

Kata Kunci: Potensi Manusia; Pendidikan Karakter; Tasawuf

Pendahuluan

Memperbincangkan konsep pembangunan karakter manusia seutuhnya, khususnya di Indonesia, dihadapkan pada persoalan cukup serius yang membutuhkan penanganan serius pula. Faktanya, lembaga pendidikan baik yang berbasis sekuler ataupun *religious*, memang menjadi suatu pilar utama pengembangan karakter moral bangsa, namun di sisi yang lain ada benturan ketika lembaga pendidikan berhadapan dengan dunia luar yang cenderung positivistik, yakni kecenderungan yang mengarah

pada sikap pragmatisme dalam dunia kerja yang dimotori dunia industri.¹ Dari sini seringkali orientasi pengembangan karakter manusia dalam lembaga pendidikan ternyata tidak ketemu dengan keinginan dunia luar. Ada kegagalan untuk mengatakan lembaga pendidikan tidak layak jual bila disandingkan dengan keinginan pangsa pasar yang digalang dunia industri. Persoalan ini hanyalah satu dari sekian masalah yang dihadapi manusia dalam membentuk kepribadian yang khas.

Fakta yang lain, adalah munculnya opini masyarakat atas klaim kebenaran antara ilmu agama atas ilmu umum (sekuler). Ilmu umum seringkali dianggap rendah dari pada ilmu-ilmu agama atau sebaliknya, ilmu agama dianggap rendah dari pada ilmu umum. Ilmu agama yang bersumber dari kitab suci dan ilmu alam yang bersumber dari fenomena alam. Pandangan seperti ini pada akhirnya menimbulkan dikotomi yang mengarah pada pendekotomian sumber keilmuan dan bahkan model lembaga pendidikan. Para pendukung ilmu agama hanya memandang valid sumber-sumber yang berasal dari Ilahi dalam bentuk kitab suci dan tradisi kenabian serta menolak sumber nonskriptual sebagai sumber otoritatif untuk menjelaskan kebenaran. Pada sisi yang lain, para penganut ilmu umum (sekuler) hanya menganggap valid informasi yang diperoleh melalui pengamatan inderawi, karena satu-satunya sumber ilmu adalah pengalaman empiris.² Dari sini membawa dampak pada pemahaman ilmu yang bias dan tidak mengarah pada pembentukan karakter yang utuh berdasarkan kesatuan antara nilai ilmu dan nilai etika kebangsaan.

Dalam kaitan dengan hal-hal di atas, diperlukan strategi pembangunan karakter bangsa sangatlah urgent dalam mewujudkan manusia Indonesia yang lebih berbudaya dan bermartabat. Langkah-langkah yang dilakukan perlu diarahkan pada pembentukan dan penguatan fondasi di lingkungan lembaga pendidikan agar memiliki ketahanan budaya yang berkarakter lokal tapi berpikir global. Hal ini diperlukan dalam menghadapi hegemoni budaya yang ditayangkan dunia industri dengan pendayagunaan lembaga pendidikan yang berwawasan pembangunan karakter dengan pendayagunaan seluruh potensi bangsa.

Kajian ini meneliti kontribusi tasawuf sebagai konsep pembentukan karakter dengan menyelami pribadi manusia persektif tasawuf. Tasawuf memiliki konsep, potensi budaya dan nilai-nilai kehidupan yang di dalamnya perlu reinterpretasi, readaptasi dan rekontekstualisasi untuk disumbangkan dalam rangka pembangunan karakter bangsa. Hal menarik dari tema ini adalah, secara etimologis, definisi tasawuf ialah membersihkan hati dan anggota-anggota lahir daripada dosa-dosa, kesalahan dan kekhilapan.³ Artinya bersih luar dan bersih di dalam. Bersih di dalam maksudnya membersihkan hati daripada *riya'*, ujub, pendendam dan sifat *mazmumah* (tercela), lebih-lebih lagi syirik. Bersih di luar maksudnya bersih daripada membuat yang haram, berpakaian yang haram, bercakap yang haram, menjaga mata, telinga daripada melihat dan mendengar yang haram serta lain-lain.

¹ Hilwati Hindersah. "Krisis Ilmu Pengetahuan Modern; Menuju Metodologi Partisipatif" 16 (2005): 1–2.

²Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: Arasy, 2005), h. 25-26.

³Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 5.

Metode

Kajian ini masuk kategori kajian kepustakaan (*literature study*). Data diperoleh dengan mengkaji beberapa karya para tokoh tasawuf semisal karya-karya Al Ghazali dan beberapa karya yang lain. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan metode konten analisis. Metode ini digunakan untuk mengaitkan konteks masa lalu dengan masa sekarang sesuai dengan situasi dan kondisi sekarang. Hal ini dimaksudkan untuk mencari relafansi gagasan masa lalu yang tersimpulkan pada masa sekarang.⁴

Pembahasan

Manusia Perspektif Tasawuf

Esensi akhir tasawuf merupakan pemahaman tentang manusia dan menyelami potensi-potensi manusia serta proses pembuatan manusia seutuhnya. Karena dengan memahami manusia akan dapat menyelami keadaan dan kondisi manusia sehingga dapat menjadi bahan kajian tentang pribadi manusia. Pembahasan tentang asal usul manusia menjadi perdebatan yang tidak kunjung berhenti. Satu-satunya sumber yang masih otentik memberikan informasi tentang keberadaan manusia adalah informasi dari agama. Kemudian di zaman modern sumber itu berkembang ke arah ilmu pengetahuan ilmiah bersamaan dengan cara kajian berdasarkan sumber data ilmiah yang mampu menghadirkan masalah asal usul manusia dari sudut pandang baru. Pandangan baru ini berdasarkan pada data yang dapat diukur, diamati, dianalisis, logis dan dapat dirasakan. Lebih-lebih di zaman modern ini, kebenaran pandangan yang didasarkan pada sikap ilmiah menjadi otoritas tunggal dalam menjawab misteri asal usul manusia, sehingga kadangkala mengenyampingkan otoritas kebenaran informasi yang disumbangkan oleh wahyu sebagai pemberi berita yang otentik dan logik berdasarkan firman Tuhan. Jawaban secara ilmiah yang berkenaan dengan asal usul manusia sebagai guncangan yang luar biasa terhadap orang yang setia terhadap ajaran-agaran agama. Teori sekuler dan agama saling bertururan. Sebagai akibatnya, pemberi berita yang setia terhadap ajaran-agaran agama akan mengalami sekularisasi yang berdampak pada pengingkaran kebenaran agama.

Dari uraian tersebut akan dipaparkan dua teori yang secara paradigmatis mempunyai lantasan teoritis yang berbeda, yang pertama berdasarkan informasi wahyu Tuhan sedangkan yang ke dua berdasarkan sains yang berdasarkan pemahaman orang atas alam. Apakah keduanya mempunyai hubungan dan benang merah yang dapat disatukan atau justru keduanya mengalami kesenjangan yang semakin jauh. Terlepas dari dua pertanyaan yang berlawanan ini, ungkapan yang tepat adalah perlu upaya kajian yang menyeluruh untuk mengetahui hakekat manusia.

Keterangan asal usul manusia dalam pandangan ajaran agama Islam tentunya tidak lepas dari wahyu yang terekam dalam Al Qur'an dan al-Hadits. Informasi yang didapatkan dalam Al Qur'an bahwa proses penciptaan manusia mengalami beberapa tahapan. Yang pertama tahap pensabdaan (ucapan penciptaan) sebagai proses produksi manusia, dan yang kedua adalah proses reproduksi manusia.

⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet. Ke-11, 1998), h. 18

Informasi awal penciptaan manusia, dalam Al Qur'an, diawali dengan penciptaan manusia dengan tawaran Tuhan terhadap makhluk yang terlebih dahulu diciptakan Allah, yakni mahluk malaikat dan syaitan. Surat Al Baqarah ayat 30-31 menjadi landasan bukti penciptaan manusia. Ayat-ayat ini memberikan pemahaman bahwa Adam adalah manusia pertama. Proses penciptaan Adam di awali dengan sabda Tuhan dengan kekuatan penciptaan dengan sabda; *jadi, maka jadilah*, sebagaimana Surat Yasin ayat 81-82.

Dalam Al Qur'an tidak ada keterangan secara detail penciptaan manusia yang bernama Adam dengan cara genetik atau proses reproduksi manusia seperti yang lazim kita ketahui sekarang ini. Keterangan ayat-ayat tersebut menunjukkan adanya kekuasaan Tuhan di luar kemampuan manusia dan makhlukNya. Sifat *qodrat* dan *iradah* Tuhan menjadikan sifat kemampuan yang Maha di atas Segala Yang Maha.

Dari keterangan Al Qur'an, ada cacatan penting yang dapat diinterpretasikan yakni, sebelum Adam ada Tuhan sudah menciptakan sarana dan prasarana yang diperlukan Adam, yakni langit dan bumi beserta isinya. Sebelum Adam sarana dan prasarana yang ada itu diperuntukkan para malaikat dan syaithan, akan tetapi keduanya dipandang kurang cakap dan kreatif sehingga Tuhan perlu menciptakan manusia yang dipandang memenuhi kualifikasi. Makhluk ini disebutnya dengan khalifah. Secara implisit kata khalifah dimaknai sebagai makhluk yang membawa misi menempati bumi untuk menjaga dan mengelolanya. Fungsi dan peran yang lainnya adalah untuk menciptakan sains berdasarkan fenomena alam. Hal ini menunjukkan manusia mempunyai potensi dan kapasitas individu yang tidak dimiliki oleh malaikat, syaitan dan makhluk lainnya.

Setelah proses produksi selanjutnya perkembangan manusia berkembang dalam proses reproduksi dipahami sebagai proses penciptaan ulang manusia setelah Adam. Setelah Tuhan menciptakan Adam, Ia menciptakan manusia yang bernama Hawa yang berjenis perempuan. Hawa diciptakan Tuhan juga dengan sabda Tuhan, karena keterangan ini tidak ditemukan secara detil penciptaannya. Hawa mempunyai peran sebagai pendamping Adam dan juga menjadi sarana untuk menempatkan benih manusia dari Adam ke Hawa. Dari sinilah kemudian adanya manusia yang direproduksi secara turun temurun.

Keterangan tentang reproduksi manusia dalam Al Qur'an juga tidaklah mudah disatukan, jika tidak dibarengi dengan keterangan sains kedokteran. Karena keterangan yang ada sifatnya menggunakan logika Al Qur'an yang sistematika penyajian ayatnya "tidaklah runtut" dalam kategori tulisan ilmiah modern, namun menggunakan logika wahyu yang tentu tidak dapat disamakan dengan logika praktis. Inilah keunikan dan kekhasan wahyu. Kesulitan pemahaman penciptaan manusia dalam ayat Al Qur'an juga seringkali dipicu oleh para penerjemah yang tidak memahami proses reproduksi manusia atau hewan. Contoh penerjemahan yang sering kali diulang-ulang dalam satu ayat yang diterjemahkan bahwa penciptaan manusia diciptakan dari segumpal darah ('alaq). Secara medis penerjemahan ini sungguh tidak masuk akal.⁵ Mungkinkah tidak ada kata arti lain yang pas menerjemahkan 'alaq? Apakah kata 'alaq itu sama terjemahan bahasa Indonesia segumpal darah? Penerjemahan ini tentu diperlukan perpaduan antara pengetahuan

⁵ Maurice Bucaille, *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*, penerj. H. M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 231.

bahasa wahyu dan pengetahuan ilmiah agar dapat mengerti makna ayat Al Qur'an untuk mendapatkan arti terjemahan yang relevan.

Potensi-Potensi Manusia

Potensi-potensi yang dimiliki manusia menurut pandangan tasawuf, agama dan sains sama-sama mengakui bahwa manusia adalah makhluk yang unik. Secara fisik (jasmani) dan kejiwaan (rukhanî) kedua teori ini sama-sama mengakui makhluk yang paling sempurna dan kompleks. Perbedaanya adalah teori agama mengakui adanya kekuatan yang menghidupkan manusia yakni ruh, sedangkan teori sains belum dapat menjelaskan adanya dimensi ruh, bahkan tidak mempercayainya karena ruh tidak dapat dijelaskan secara fisik. Secara agama potensi manusia didasarkan pada tiga dimensi, yakni jasad, jiwa dan ruh.⁶

Jiwa menurut kaedah bahasa mempunyai makna yang berfariasi, antara lain; suatu esensi dari satu obyek, jiwa yang dihidupkan, psikis, ruh, pikiran, kehidupan, person, individu, hasrat, dan identitas diri atau pribadi. Dalam bahasa Arab jiwa lebih dikonotasikan dengan keseluruhan diri pribadi manusia itu sendiri.⁷

Al Ghazali memberikan pengertian nafs/jiwa menjadi dua bagian, pertama, pengertian jiwa diintajau dari segi sufistik. Menurut pengertian ini jiwa diartikan sebagai sumber kejahanan, mencakup kekuatan emosi atau marah (*gadlab*) dan ambisi atau hasrat (*syahwat*) yang bersemayam dalam diri manusia. Kedua, pengertian jiwa secara filosofis. Nafs diartikan sebagai identitas manusia yang tetap, tidak berubah-ubah, sebagai substansi yang berdiri sendiri, tidak bertempat dan merupakan tempat pengetahuan intelektual (*al-ma'qulat*) berasal dari alam malakut atau 'alam al-'amr yang merupakan form dengan makna substansi yang berbeda dengan jisim yang bersifat materi.⁸

Sifat dari nafs sebenarnya berdiri sendiri dan mampu memisahkan diri dari badan, namun nafs selama manusia masih hidup berada dalam diri manusia untuk turut mengatur badan. Jasad yang berupa badan dan nafs adalah dua substansi yang mempunyai sifat yang beda. Karena keduanya tidak bersifat qidam, nafs berasal dari 'alam al-'amr sedangkan badan berasal dari 'alam al khâlq. Nafs diciptakan ketika sel benih (*an nûthfah*) telah memenuhi persyaratan untuk menerimanya. Kata *an nûthfah* bukanlah sel benih pada sperma laki-laki melainkan sel benih yang telah menyatu dengan sel benih wanita dalam rahimnya. Pada saat tertentu *an-nûthfah* mempunyai kesiapan untuk menerima *an nafs*. Kondisi ini disebut *al-istiwa'*. Penciptaan *nafs* ke dalam *an-nûthfah* disebut *an-nafkhu*. *Al nafkhu* adalah kemurahan Ilahi (*al-jud al-ilahi*) yang mempunyai wujud segala sesuatu.⁹

Dalam diri nafs tersusun atas sub sistem nafs yang dinamakan dalam sistem nafsanî, yakni *qâlb* dan akal. *Qâlb* sendiri dalam konteks sub sistem nafs manusia bukanlah sekedar sepotong organ tubuh akan tetapi merupakan elemen yang bersifat

⁶ Tentang keterangan potensi kejiwaan baca Ahmad Ali Riyadi, *Psikologi Sufi al-Ghazali* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2008).h. 43

⁷ Sachiko Murata, *The Tao of Islam: Kitab Rujukan Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, penerj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1990), h. 312.

⁸ Al Ghazali, "ar-Risalah al-Ladunniyah", dalam al-Ghazali, *Mu'jam Rasa'il al-Imam al-Ghazali* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 4-5.

⁹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din* (Beirut: Dar al Fikr, t.t.), Juz III, h.6.

ruhani. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai macam pengertian yang berbeda-beda. Pertama, arti *qalb* secara fisik mempunyai arti sepotong daging berbentuk buah sanubar (*al-labmu as-sanubar*) yang terletak di bagian kiri dada di dalamnya terdapat rongga berisi darah merah yang merupakan pusat aktivitas tubuh manusia. Kedua, pengertian *qalb* menunjuk pada pengertian sesuatu yang halus yakni hakekat manusia yang merasa, mengetahui dan mengenal (*haqiqat al-insani al-mudrik al-'alim*). Pengertian yang kedua ini menandakan adanya peran ketuhanan (*rabbaniyah*), kerohanian (*ruhaniyah*) dan pengetahuan (*'aqiliyah*).¹⁰

Sebagai sub sistem yang bekerja dalam sistem nafs, *qalb* mempunyai fungsi yang sangat penting, yakni sebagai alat untuk memahami realitas dan mempertimbangkan nilai-nilai serta memutuskan suatu tindakan. *Qalb* di samping memiliki potensi juga merupakan wadah yang di dalamnya terdapat muatan-muatan yang memperkuat potensi *qalb*. Ada tiga jenis potensi yang dimiliki hati, pertama, *al-qudrat* (kemampuan), yakni suatu potensi yang berfungsi sebagai penggerak anggota tubuh demi mencapai berbagai tujuan. Kemampuan ini tersimpan dan tersebar di seluruh tubuh manusia dalam otot (*al-'adalat*) dan urat-urat (*al-authar*). Kedua, *al'ilm* (instrumen pengetahuan) dan *al-idrak* (pencerapan). Kemampuan ini berfungsi sebagai instrumen yang menerima rangsangan, seperti *panca indra* (*al-khawasis*). Ketiga, *iradah* (kehendak). Potensi ini menggambarkan fungsi sebagai pembangkit dan pendorong, baik untuk mendatangkan sesuatu yang bermanfaat ataupun untuk menolak sesuatu yang merugikan.

Selain fungsi tersebut *qalb* mempunyai sifat dan karakter yang dipengaruhi oleh interaksi yang terjadi antara pemenuhan fungsi memahami relitas dengan campuran potensial yang berasal dari kandungan hati yang melahirkan suatu keadaan psikologis yang menggambarkan kualitas, tipe dan kondisi manusia. Sifat dan kedaan manusia ini sangat dipengaruhi oleh kondisi *qalb*. Jika kondisi manusia ini labil maka sudah dapat dipastikan kondisi hatinya tidak bagus, akan tetapi jika kondisi hati itu baik sudah barang tentu kondisi manusia itu juga baik.

Secara psikologis sifat dan kondisi *qalb* dipengaruhi oleh interaksi dengan berbagai aspek, yakni aspek internal dan eksternal. Pertama, aspek internal. Aspek ini tercermin dalam sifat dasar hati. Di antaranya; 1) sifat *sabu'iyyah* (bintang buas). Ciri khas sifat ini seseorang mempunyai sifat pemarah atau emosi yang tidak terkontrol. 2) sifat *bahamiyah* (kehewanan). Penekanan sifat ini muncul dalam tanda sifat perilaku kehewanan dengan menonjolkan kerakusan, ketamakan dan sejenisnya. 3) sifat *syaitanijah* (setan). Sifat ini ditandai dengan sifat-sifat kecurangan, kecualasan, kelicikan dan penipuan. 4) sifat *rabbaniyah* (ketuhanan). Karakter yang muncul pada sifat ini adalah berupa hak tuhan, seperti sifat kepemimpinan mutlak, otoriter dan diktator. Sedangkan aspek eksternal, yaitu pengaruh norma baik dan buruk yang ditangkap hati.¹¹

Sub sistem lainnya, yakni akal mempunyai makna yang cukup beragam pula. Hal ini menandakan kompleksnya sistem persoalan yang ada dalam tubuh manusia. Secara etimologis, akal memiliki arti menahan, ikatan, menghalangi, melarang dan mencegah. Berdasarkan makna bahasa ini maka yang disebut makna orang yang berakal adalah orang yang mampu menahan dan mengikat hawa nafsunya. Jika hawa

¹⁰Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din* (Beirut: Dar al Fikr, t.t.), Juz III, h. 4.

¹¹Ahmad Ali Riyadi, *Psikologi Sufi* ..h.27

nafsunya terikat maka jiwa rasionalitasnya mampu bereksistensi. Secara fisik akal merupakan organ tubuh yang terletak di kepala lazimnya disebut otak (*dimagh*) yang memiliki cahaya nurani yang dipersiapkan dan mampu memperoleh pengetahuan (*al-ma'rifah*) dan kognisi (*al mudrikah*).

Kata akal dalam bahsa Arab dimkanai mengikat atau memajami. Akal juga diartikan sebagai suatu energi yang mampu memperoleh, menyimpan dan mengeluarkan pengetahuan. Akal mampu menghantarkan manusia pada substansi kemanusiaan manusia atau potensi fithriyah yang memiliki daya-daya pembeda antara hal-hal yang baik dan buruk.

Ditinjau dari fungsi peranan akal terdapat dua bagian, pertama akal teoritis (*al-'aqlu al-nadari*) dan akal praktis (*al-'aqlu al-'amali*). Kedua akal ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah. Akal teoritis berpusat pada otak sedangkan akal praktis berpusat pada seluruh badan. Akal praktis mempunyai daya-daya jiwa untuk membuat manusia beraktivitas dan menyempurnakan badan sesuai dengan kebutuhan manusia, sedangkan teoritis berguna untuk menyempurnakan substansi pengetahuan inmateri yang abstrak.

Ditinjau dari potensi manusia secara psikologis akal mempunyai potensi dalam berbagai tingkatan; pertama, *al-'aqlu al-hayulani* (akal material). Akal ini adalah tingkatan akal yang paling rendah dan bersifat akal potensi. Akal yang berasal dari potensi yang belum pernah teraktualisasi. Akal ini merupakan akal bawaan sejak manusia dilahirkan dan siap menerima perkembangan selanjutnya karena proses lingkungan dan hereditas. Kedua, *al-'aqlu al-malakah* (akal terlatih). Akal yang telah memiliki pengetahuan dasar yang dapat diolah menjadi pengetahuan yang lebih komplek. Pada tingkat ini seseorang mampu mengetahui sampai kepada pengetahuan aksiomatics, yaitu kemampuan berakal tanpa diusahakan seperti perasaan dan naluri manusia. Ketiga, *al-'aqlu bi al-fili* (akal abstrak). Akal yang telah mempunyai kemampuan berpikir sebagai hasil kegiatan berpikir intelek, tidak hanya mengetahuan pengetahuan aksiomatics tapi mampu mengolah ilmu penggetahuan yang didapatkan dari potensi yang dimiliki dan pengaruh dari lingkungan karena perkembangan manusia baik secara fisik maupun psikis. Pada tingkatan ini kegiatan intelek manusia bersifat aktif yakni mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk, mana yang menguntungkan dan mana yang tidak menguntungkan. Keempat, *al-'aqlu al-mustafad* (akal perolehan). Akal pada tingkatan ini menyadari pengetahuan-pengetahuan itu secara aktual dan menyadari kesadarannya secara faktual. Berbeda dengan akal pada tingkatan sebelumnya, pada tingkatan ini dari segi aktivitas akal bersifat aktif menciptakan pengetahuan baru dengan berdasarkan pada tingkatan akal sebelumnya.

Potensi yang kedua adalah ruh. Potensi berupa ruh ini sangat sulit untuk didefinisikan karena ruh merupakan misteri penciptaan oleh Tuhan. Hal inilah yang membedakan antara kaum sekuler dengan kaum agamis. Kaum sekuler lebih cenderung mengandalkan empirisme, yang mengandaikan sesuatu yang ilmiah harus dapat di faktualkan sedangkan persoalan ruh tidak mungkin difaktualkan karena bersifat immaterial. Dari sinilah pemahaman ruh tidaklah pasti sebagaimana disabdakan Tuhan dalam surat Al Isra' ayat 85. Ayat tersebut tidak menjelaskan ruh secara materi namun sifatnya sangat abstrak karena Tuhan tidak memberikan penjelasan secara detail. Lantas, bagaimana posisi ruh dengan badan? Hubungan ruh dengan badan tidak menjadi satu akan tetapi berada bersama badan. Ruh merupakan substansi yang terpisah dari materi dan tidak akan mudah rusak sebagaimana badan.

Sulitnya memhamai ruh dikarenakan di satu sisi ruh merupakan benda yang ada bersama badan namun di sisi yang lain ruh dimakanai sesuai yang halus dan abstrak karena tidak dapat dideteksi.¹²

Membangun Karakter Manusia

Sebagai manusia yang mempunyai keyakinan akan kekuatan Tuhan, maka karakter yang terbangun secara ideal adalah kembali untuk Tuhan, sedangkan proses untuk sampai ke tujuan akhir itu adalah memanfaatkan alam sebagai sarana dengan bijak, yang dalam Islam disebut dengan akhlaq karimah. Disebut bijak adalah suatu proses seseorang yang mengenyam pendidikan mampu menciptakan kearifan lingkungan. Jadi, keseimbangan antara kepentingan manusia, Tuhan dan alam menunjukkan keberhasilan pendidikan.

Manusia diciptakan untuk berbakti pada Tuhan dengan penuh ikhlas. Fungsi pendidikan adalah mengantarkan manusia menuju Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan sebagai sarana pengejawantahan alam menjadi sangat urgent untuk menggunakan proses dan prosedur pemanfaatan alam secara maksimal. Dalam menggunakan proses dan prosedur pemanfaatan alam ini, manusia dibekali Tuhan dengan sifat-sifat ketuhanan, yakni sifat qodrat iradah Tuhan. Sehingga manusia mampu melakukan olah potensi pemanfaatan alam. Secara normatif dalil wahyu yang dapat menjadikan dasar adalah Surat At-Tiin ayat 4-6.

Dalil naqli tersebut memberikan keterangan tentang penciptaan manusia oleh Tuhan dengan pemberian sifat kesempurnaan. Sifat kesempurnaan itu merupakan sifat dasar potensi secara fisik (jasmani) dan kejiwaan (rokhani) manusia. Kedua potensi itu merupakan bekal untuk mengenal dan mengelola lingkungannya dan mengenal Tuhan. Akan tetapi, untuk mendapatkan sifat kesempurnaan manusia, Tuhan memberikan rambu-rambu yakni perlu adanya proses untuk mencapai kesempurnaan. Dalam arti yang lebih jelas bahwa kesempurnaan tidak secara otomatis dapat diperoleh manusia, akan tetapi harus melalui perjuangan panjang. Sehingga dalam dalil naqli itu Tuhan memberikan rambu-rambu bahwa manusia juga akan dapat mengalami ketidaksempurnaan jika tidak dapat menangkap pesan Tuhan, yakni amal sholeh atau sifat kearifan lokal. Sifat ini dapat dicapai melalui kolaborasi wahyu Tuhan dengan aspek lokalitas di mana manusia hidup. Bagaimana manusia dapat sampai kepada sifat kesempurnaan yang dikatakan Tuhan? Jawabannya adalah dengan pengembangan atau pengolahan potensi manusia melalui pendidikan. Pendidikan dipahami tidak secara formal melalui jenjang-jenjang formal yang selama ini ada. Namun, kegiatan yang dapat menunjang manusia berubah cerdas dapat dikatakan sebagai pendidikan.¹³

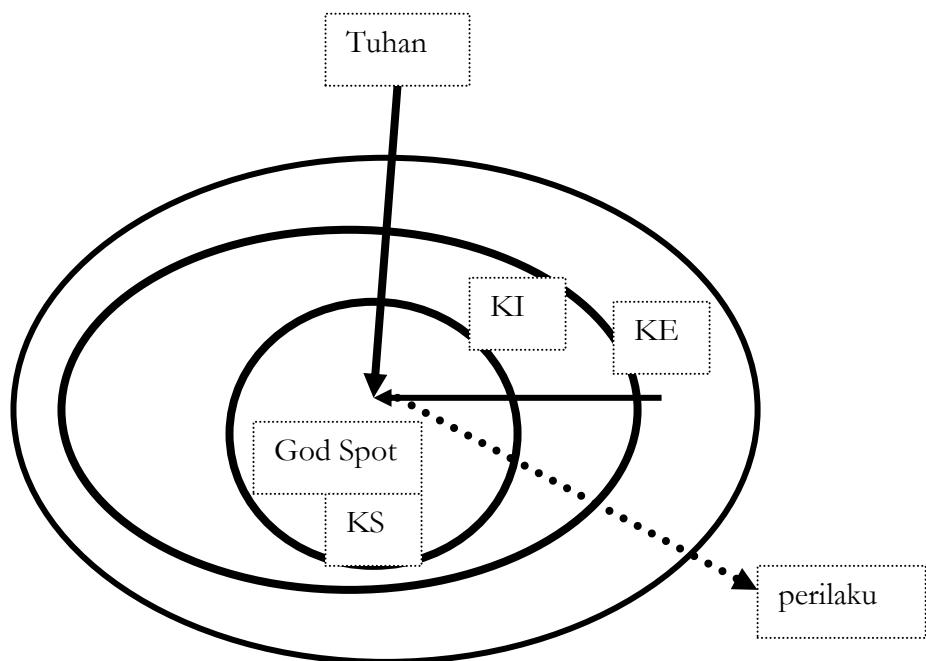
Dari pemahaman tersebut potensi dasar manusia untuk dapat berkembang atau tidak berkembang dapat dibentuk oleh alam. Kolaborasi potensi dasar manusia dengan alam inilah yang menentukan apakah manusia dapat sukses menuju kesempurnaan ataukah manusia terjerembab dalam ketidakmampuan. Secara khusus, Tuhan menciptakan manusia diberi sarana berupa alam semesta dan kemampuan mengelola berdasarkan keserdaan yang dimiliki manusia. Dasar normatif ini didasarkan pada wahyu Tuhan surat al-Baqarah ayat 30-33.

¹²Al Ghazali, *Ihya...*, juz I, h. 85.

¹³Al Ghazali, *Ihya...* juz. III, h. 9.

Ayat itu menunjukkan adanya segi tiga peran antara Tuhan, Alam yang digambarkan berupa nama-nama (*asma'*) alam semesta, dan manusia yang diberi kecerdasan untuk mencerna tanda-tanda alam. Oleh karenanya, kesimpulannya adalah untuk mencapai kesempurnaan harus ada tiga kecerdasan, *pertama*, kecerdasan spiritual, *kedua*, kecerdasan emosional, dan *ketiga*, kecerdasan intelektual.

Keterkaitan antara ketiganya dijelaskan dalam gambar sebagai berikut:



Keterangan =

KI = kecerdasan intelektual

KS = kecerdasan spiritual

KE = kecerdasan emosional

Yang *pertama*, kecerdasan spiritual, kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam manusia (*god spot*) yang berhubungan dengan Tuhan. Kecerdasan yang muncul tidak hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada melainkan secara kreatif menemukan nilai-nilai baru berdasarkan bimbingan zat Yang Maha Tahu, yakni Tuhan. Kecerdasan ini muncul mendapatkan inspirasi, dorongan, dan penghayatan ketuhanan yang di dalamnya menyatu menjadi bagian keberadaan manusia.

Pada tingkatan ini manusia berada pada perkembangan jiwa tatkala mendapatkan ketenteraman dan kedamaian dengan petunjuk Tuhan. Sifat kecerdasan ini adalah jika manusia dalam keadaan tenang dan tenteram dalam menerima ketuhanan dan terhindar dari kegelisahan yang disebabkan oleh berbagai keimbangan.

Kecerdasan pada tingkatan ini mampu diperoleh manusia melalui *ta'allum rabbani*, yakni metode pengajaran yang melibatkan komunikasi manusia dengan Tuhan. Komunikasi ini mendapatkan ilmu dengan cara dihadirkan atau disebut dengan ilmu mukasyafah atau ilmu khudluri. Ilmu yang didapat ini bersifat kasf, supra

natural, intuitif dan kontemplatif, yang dalam dunia sufi lebih dikenal dengan ilmu *ladunni*. Dasar ilmu ladunni dalam Surat As-Syam ayat 7.¹⁴

Penutup

Prinsip-prinsip positif dalam tasawuf yang mampu mengembangkan perilaku manusia sebagai sumber perilaku, sumber gerak, sumber kenormatifan, sumber motivasi dan sumber nilai. Di sisi lain, Pengembangan perilaku dapat dibentuk dengan memahami karakter dan potensi manusia baik secara fisik maupun kejiwaan. Kedua potensi ini merupakan bekal dasar untuk mengenal dan mengelola lingkungannya dan mengenal Tuhannya. Akan tetapi, untuk mendapatkan sifat karakter manusia, Tuhan memberikan rambu-rambu yakni perlu adanya proses untuk mencapai kekhasan pembeda antar mahluknya. Dari pemahaman tersebut potensi dasar manusia untuk dapat berkembang atau tidak berkembang dapat dibentuk oleh alam dan campur tangan Tuhan.

Bibliografi

- Al Ghazali, “ar-Risalah al-Ladunniyah”, dalam al-Ghazali, *Mu’jam Rasa’il al-Imam al-Ghazali*, Beirut; Dar al-Fikr, t.t.
- , *Ihya’ Ulim ad-Din*, Beirut: Dar al Fikr, t.t.
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Bucaille, Maurice, *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*, penerj. H. M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Kartanegara, Mulyadi, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Bandung: Arasy, 2005.
- Murata, Sachiko, *The Tao of Islam: Kitab Rujukan Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, penerj. Rahmani Astuti, Bandung; Mizan, 1990.
- Riyadi, Ahmad Ali, *Psikologi Sufi al-Ghazali*, Yogyakarta: Panji Pustaka, 2008.

¹⁴Ahmad Ali Riyadi, *Psikologi Sufi...*, h. 40.